



Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Berkebun di TK Tarbiyatul Athfal II Kawak

Indah Purwanti

TK Tarbiyatul Athfal II Kawak

Abstract

Received : 23 Jan 2023

Revised : 30 Jan 2023

Accepted : 10 Feb 2023

The cultivation of entrepreneurial character needs to: be given from an early age according to the stage of child development so that entrepreneurial character will be more easily embedded and internalized in children. Early childhood is a critical period of human development where all potential can be developed optimally through proper stimulation and education, and this builds a strong foundation for success as an adult. The approach used in this research is a literature study. Literature study is a technique in data collection. Data analysis is by examining journals, literature, notes, books and various sources relating to the problem to be studied and solved. The focus of cultivating entrepreneurial character is not teaching children to make money or trading from an early age, but building character and developing skills so that when they grow up they are ready and have the skills to become entrepreneurs. Through the use of school gardens, students are expected to have a better understanding of the origins of healthier food and patterns. Utilization of school gardens is able to provide access to students to learn entrepreneurship.

Keywords: entrepreneurship, gardening, early age, education

(*) Corresponding Author: indahpurwanti04@gmail.com

How to Cite: Purwanti, I. (2023). Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Berkebun di TK Tarbiyatul Athfal II Kawak. *Pena Edukasia*, 1 (2): 201-209.

PENDAHULUAN

Globalisasi membuat batas dalam suatu wilayah menjadi kabur dan memicu kebebasan berusaha dengan persaingan bebas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang tepat tentu akan memberikan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Masalah yang kerap dihadapi bangsa Indonesia dalam hal ini adalah semakin bertambahnya sumber daya manusia yang tidak diimbangi dengan luasnya lapangan pekerjaan. Hal ini tentu berdampak pada banyaknya pengangguran. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan.

Wiraswasta adalah langkah yang dapat ditempuh agar sumber daya manusia dengan lapangan pekerjaan dapat berimbang. Modal utama seorang wiraswasta adalah ketekunan yang dilandasi sikap optimis, kreatif dan melakukan usaha sebagai pendiri pertama disertai keberanian menanggung resiko. Oleh sebab itu, pemerintah ikut merespon dengan membuat kebijakan untuk meningkat jiwa kewirausahaan yang diterapkan di sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik mempunyai jiwa kewirausahaan dalam diri mereka.

Berwirausaha merupakan salah satu solusi permasalahan pengangguran yang semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk. Namun, tidak semua orang mau berwirausaha karena berbagai alasan diantaranya faktor internal seperti perasaan tidak memiliki bakat wirausaha, tidak percaya diri, takut gagal, bingung memulai, tidak berani mengambil resiko, dan sebagainya. Perasaan seperti ini biasanya muncul karena seseorang tidak memiliki karakter kewirausahaan. Padahal karakter ini sejatinya bukan semata bakat bawaan lahir tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan.

Karakter kewirausahaan bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan "given" dari Tuhan. Ada proses panjang yang membuat karakter melekat pada diri seseorang. Karakter sudah mulai terbentuk sejak dalam kandungan dan berlangsung seumur hidup. Gordon W. Allport (Narwati, 2011) juga menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik



individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Jadi, karakter bersifat dinamis atau dapat berubah dan dapat dibentuk me-lalui proses pendidikan sejak dini.

Menurut Suryana, wirausaha adalah orang berjiwa berani mengambil resi-ko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Menurut Abidin, seorang wirausaha memiliki ciri dan watak: 1) percaya diri, penuh keyakinan, mandiri, individualistis, dan optimis, 2) berorientasi pada tugas dan hasil, berkebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, tekun, tabah, bertekad kuat, pekerja keras, mempunyai motivasi kuat, energetik dan inisiatif, 3) berani mengambil resiko yai-tu resiko yang wajar dan suka tantangan, 4) berjiwa pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik, 5) orisinil, inovatif, kreatif dan fleksibel, 6) berorientasi ke masa depan dan perspektif ke depan.

Penanaman karakter kewirausahaan perlu diberikan sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga karakter kewirausahaan akan lebih mudah tertanam dan terinternalisasi dalam diri anak. Masa usia dini adalah masa kritis perkembangan manusia dimana semua potensi dapat dikembangkan secara optimal melalui stimulasi dan pendidikan yang tepat, dan hal itu membangun fondasi yang kuat untuk sukses di saat dewasa. (Halimah, 2016; UNICEF, 2019). Masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan anak berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. (Huliyah, 2016).

Usia dini merupakan masa awal kehidupan anak dan merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang individu. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangannya meliputi: agama-moral, bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial emosional, dan seni mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan bimbingan agar seluruh potensinya berkembang secara optimal. (Halimah, 2016; Nuryati, 2017) Sementara Rahman (2009) menjelaskan jika terjadi disfungsi perkembangan, anak akan mengalami kesulitan belajar.

Anak usia dini adalah anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hurlock menyatakan bahwa suatu masa pada anak-anak terdapat dua periode perkembangan, yakni periode awal masa anak-anak yaitu sejak usia dua sampai enam tahun, dan periode akhir masa anak-anak yaitu sejak usia enam tahun sampai anak tersebut memiliki kematangan seksual. (Qudsyi, 2010) Sesuai penjelasan tersebut, maka rentang usia anak usia dini adalah sejak anak tersebut lahir hingga mencapai usia enam tahun.

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 adalah suatu usaha pembinaan terhadap anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Makna dari rangsangan pendidikan merupakan sebuah proses yang terencana, dilakukan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pemberian rangsangan/stimulasi kepada anak usia dini perlu direncanakan dengan baik melalui kurikulum. (Shofa, 2017).

Perencanaan program untuk dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan perlu dipersiapkan dengan matang. Hal ini karena perencanaan program merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan, sehingga segala sesuatunya harus dipersiapkan agar membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan. Selanjutnya, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kewirausahaan peserta didik. Sekolah juga harus memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai program yang telah di rencanakan.

Merujuk pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa wirausaha peserta didik yaitu dengan adanya kegiatan intrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan oleh sekolah



seperti pelajaran prakarya, kewirausahaan, dan mata pelajaran produktif lainnya. Penelitian lain juga menguraikan kendala yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan program yang dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan, diantaranya penyusunan perangkat pembelajaran yang belum sesuai dan program kelas belum berjalan optimal.

Lebih lanjut, sekolah juga berperan dalam pembentukan keterampilan wirausaha peserta didik. Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan sekolah yang mendukung peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan karakter interpreneur. Pemilihan model pembelajaran juga harus dilakukan secara tepat, agar pembelajaran menjadi lebih efektif, khususnya dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Jiwa kewirausahaan perlu ditumbuhkan sejak dini dalam diri peserta didik sejak dini agar saat terjun ke masyarakat telah siap berwirausaha. Pemerintah dalam hal ini juga bertanggungjawab menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran.

METODE

Pendekatan digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur. Zed dalam Kartiningrum (2015) mengatakan bahwa studi literatur merupakan kumpulan kegiatan berupa metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan. Studi literatur ialah suatu teknik dalam pengumpulan data. Penelaahan data yaitu dengan cara menelaah jurnal, literatur, catatan, buku dan berbagai sumber yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dan dipecahkan. Pada dasarnya studi literatur merupakan suatu penelitian yang mana persiapannya sama halnya dengan penelitian-penelitian yang lain, namun metode pengumpulan data dan sumber yang didapat yaitu dengan cara mengumpulkan data di berbagai pustaka, membaca, mencatat dan dilanjutkan dengan mengolah bahan yang didapat guna penelitian (Melfianora, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencetak wirausaha membutuhkan sebuah sistem yang baik yang dijalankan secara konsisten, dikontrol, dan ditanamkan sejak dini. Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan harus terintegrasi dengan karakter kewirausahaan sehingga siswa sudah dapat dikenalkan pada kewirausahaan sejak dini dilembaga pendidikan tempat mereka belajar. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik. Dalam program pembelajaran kewirausahaan, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan di rumah atau sekolah. Pada tingkat pendidikan dini, penanaman jiwa kewirausahaan pada anak didik dapat diberikan kepada mereka dengan cara mengenalkan hal-hal yang terkait dengan kegiatan kewirausahaan, walau hanya sebatas pengenalan yang sederhana.



Gambar 1. Desain Program Edupreneurship TK Tarbiyatul Athfal II Kawak



Adapun desain yang ditampilkan dari program “Menanamkan nilai kewirausahaan melalui kegiatan berkebun di TK Tarbiyatul Athfal II Kawak” Kecamatan Pakis Aji. Kabupaten Jepara tersaji pada Gambar 1.

Proses pembelajaran PAUD adalah proses yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga kurikulum PAUD harus memperhatikan hal tersebut. Pembelajaran inipun merupakan pelayanan yang diberikan terhadap anak usia dini. Alimoeso menyebutkan bahwa pelayanan PAUD adalah: (1) sesuai minat dan kemampuan anak; (2) pembelajaran dilaksanakan dengan bermain; (3) mendorong untuk kreatif; (4) mengembangkan keterampilan hidup; (5) memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran berbasis lingkungan tempat tinggal; (6) pelayanan dilaksanakan secara perlahan sesuai aspek perkembangan; (7) stimulus proses pembelajaran meliputi semua aspek perkembangan. (Yulianto dkk, 2016).

Penanaman karakter kewirausahaan merupakan bagian dari kurikulum PAUD dalam membentuk karakter sekaligus mengembangkan keterampilan hidup. Jadi, fokus penanaman karakter kewirausahaan bukan mengajarkan anak agar mencari uang atau berdagang sejak dini tetapi membentuk karakter dan mengembangkan kecakapan agar kelak saat dewasa mereka siap dan memiliki keterampilan untuk berwirausaha. Narwati (2011) menyampaikan bahwa pendidikan yang tepat yang diberikan kepada anak sedini mungkin menentukan pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia. Pembelajarannya diarahkan agar terbentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan. (Kusumawati, 2016) Anak yang dibina sejak dini akan meningkat kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas dan kemandirian serta pengoptimalan potensi yang dimiliki. (Nadjih & Imroatun, 2016).

Pengintegrasian nilai-nilai karakter kewirausahaan pada kurikulum yaitu dengan cara mengembangkan nilai-nilai pokok kewirausahaan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif dan motivasi kuat untuk sukses. Pada jenjang PAUD, ada 6 nilai-nilai pokok yang diambil sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Lembaga pendidikan juga dapat mengembangkan nilai-nilai lain sesuai kebutuhan lembaga pendidikan. (Syifaузakia, 2016).

Mengembangkan pendidikan dasar dan menengah yang menekankan pada proses pembentukan kebiasaan mencipta dan berinovasi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu “memahami” namun difokuskan pada pembentukan generasi yang berani mengambil resiko, inovatif, dan terampil menciptakan peluang untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai.

Praktek pendidikan di Indonesia memerlukan terobosan-terobosan baru supaya terjadi perkembangan inovasi dalam penyelenggaraan sekolah dalam proses pembelajaran. Inovasi yang tidak hanya sekedar di level metodologi atau pendekatan mengajar, melainkan arah mendidik, model kurikulum, sampai strategi mengelola sekolah. Arah yang sangat mungkin untuk dirintis adalah menyelenggarakan sistem pendidikan tinggi yang menyiapkan mahasiswa ke arah kemandirian untuk berkreasi dan berinovasi sehingga peserta didik secara bertahap dapat membangun cara berpikir untuk hidup secara mandiri atau mempunyai kesadaran tentang self employment. Isu ini penting agar bangsa ini memunyai generasi baru yang memiliki mindset untuk berkreasi dan berinovasi (Gardner, 2007). Bahkan tidak cukup hanya sekedar berkreasi. Kreasi yang berdasarkan kesempatan yang diperoleh dari proses eksplorasi. Jadi hasil kreativitas harus dikomunikasikan dan dipromosikan agar dihargai oleh orang lain.

Pendidikan dasar kita selama ini mengarahkan peserta didik “berhenti” di proses memahami. Jika sudah paham dengan fakta dan konsep yang diajarkan, dipandang cukup. Untuk melihat pemahaman yang dikuasai, mahasiswa diuji. Walaupun proses memahami dapat dinyatakan melalui proses belajar secara aktif



melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan. Tetapi akhir dari pembelajaran adalah untuk membuat peserta didik paham.

Sekolah dalam konteks sosial berfungsi untuk mempersiapkan manusia agar mendapat pekerjaan. Anak yang telah lulus sekolah diharapkan berkompeten dalam bekerja sesuai dengan bidang yang telah dipelajari ilmunya di sekolah. Minimal mampu untuk memperoleh penghasilan. Secara sederhana bisa dibilang, semakin tinggi pendidikannya akan semakin mudah pula ia memperoleh pekerjaan. Analisis logisnya, jika semakin lama seorang belajar di sekolah akan semakin banyak kompetensi yang dikuasainya. Skill, pengetahuan semakin dalam, wawasannya semakin luas, keterampilannya semakin ahli, dan sikapnya semakin baik, sehingga akan mudah mendapatkan pekerjaan dan memiliki kontribusi riil di tengah masyarakat (Barnawi & Arifin, 2012).

Jalur kewirausahaan adalah suatu pilihan yang dianggap potensial untuk dikembangkan. Pertama, karena banyak fakta di sekitar peserta didik tentang tokoh dan orang-orang sukses yang telah banyak memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial. Hal ini dapat menjadi dorongan untuk peserta didik untuk menjadi sangat konkrit dalam memahami fenomena keseharian mereka. Pembelajaran menjadi sebuah proses interaksi yang menarik antara realitas yang ditemukan dalam belajar.

Kedua, pendidikan kewirausahaan sudah banyak diterapkan di negara-negara maju seperti di Eropa dan Amerika sehingga pendidikan Indonesia tidak mulai dari awal dalam mengembangkan sistem ini. Dari sisi metodologi dan kurikulum yang ada, seperti pendekatan belajar inquiry dan problem based (Barell, 2000), dapat dikembangkan sistem penyelenggaraan pembelajaran yang dapat mendukung pendidikan dasar dengan wawasan kewirausahaan. Dalam jangka panjang isu pendidikan dasar entrepreneurship bagi anak didik akan menjadi solusi hidup bermasyarakat karena terdapat pengembangan beberapa soft skills yang penting seperti kepemimpinan (leadership), komunikasi (communication), kerja dalam tim (team work), pengambilan keputusan (decision making).

Secara umum pendidikan mempunyai tugas besar berikut: 1) menyiapkan anak sebagai generasi yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap ekspektasi lingkungan, 2) menyiapkan anak mengatasi masalah-masalah yang ditemukan dengan cara-cara baru. Diawali dengan peserta didik memahami kondisi pada pola yang terdapat di sekitar mereka, kemudian mendorong mereka untuk berinovasi. Kedua fungsi tersebut harus dioperasionalkan secara seimbang. Pengembangan pendidikan melalui model kewirausahaan menjadi alternatif yang sesuai dengan dua fungsi pendidikan tersebut karena sangat menekankan pada pembentukan perilaku mencipta.

Pendidikan Taman Kanak-kanak yang sering disebut TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antar lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan :

” Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

TK merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai mana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 “Pendidikan anak usia dini pada



jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), atau bentuk lain yang sederajat”.

TK adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan; “Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, 1994: 4).

Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan tingkat penalaran anak didik serta perkembangan selanjutnya. Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan di sekolah dan di rumah bersama orang tua. Jika anak sejak usia dini sudah diajarkan tentang kewirausahaan, anak akan memiliki keterampilan kewirausahaan. Dengan demikian, akan membuat anak menjadi pribadi yang tangguh dalam meng hadapi kehidupannya di masa depan.

Orang tua dan guru dalam mendidik anak di zaman sekarang tidak bisa disamakan dengan mendidik anak zaman dahulu. Dibutuhkan kreativitas dan inovatif dalam mendidik anak di zaman sekarang. Pada usia emas yang memiliki potensi yang luar biasa terutama kinerja otaknya, anak-anak harus diajarkan spirit entrepreneur sejak dini, agar di masa depan generasi tersebut tidak lagi menjadi bangsa kuli, tetapi menjadi bangsa bos (Nurseto, 2010).

Dukungan orang tua merupakan hal terpenting dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Diperlukan stimulus dari orang tua dalam mendidik anak untuk membangunkan potensi yang dimiliki anak-anak. Mindset dalam mendidik anak dari mental menjadi pegawai harus diubah ke mental menjadi juragan atau orang yang membuka lapangan kerja. Untuk itu, sebagai orang tua harus mengarahkan dan mendukung kegiatan yang dilakukan anak agar memiliki jiwa entrepreneur (Nurseto, 2010).

Dukungan orang tua kepada anaknya bisa berupa memberikan modal kepada anak untuk meng-creat benda sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai jual, selain modal support adalah memberikan bentuk motivasi. Motivasi bisa berupa ucapan selamat ketika anak berprestasi atau berhasil dalam melaksanakan kegiatan jual beli, si anak mendapat keuntungan. Dorongan lain dengan memberikan semangat pantang menyerah dengan mengajarkan analisa kenapa rugi, jika si anak mengalami kerugian, begitu sebaliknya. Support yang seperti ini sangat membantu si anak karena dengan support anak akan semakin semangat manakala ia mengalami keuntungan dari usahanya dan tidak patah semangat jika mengalami kerugian. Robert Kiyosaki dalam bukunya Rich Dad, Poor Dad memberikan pola dalam mendidik dari dua orang tuanya ayah kaya (ayah angkatnya) dan ayah miskin (ayah kandung). Inti penggambaran Pola didik oleh Robert Kiyosaki adalah apakah kita orang tua memberikan contoh nyata kepada anak tentang rahasia-rahasia hidup sukses atautkah kita orang tua hanya memberikan kepada anak, hidup sebagai orang biasa seperti ikut arus air atau hanya sebagai penumpang (Barnawi & Arifin, 2012).

Di samping orang tua, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik atau menanamkan mindset anak untuk menjadi seorang entrepreneur. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah dan anak percaya dengan apapun yang diucapkan oleh gurunya. Guru harusnya menanamkan dan mengembangkan jiwa entrepreneurship ke anak sejak dini. Guru dalam mengajar harus bisa mengaitkan apa yang diajarkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan entrepreneurship seperti keberanian mengambil resiko, kejujuran, kedisiplinan, dll. Entrepreneurship diperlukan oleh anak karena jika ini diberikan oleh guru secara continue secara tidak langsung dalam otak akan tertanam mindset tentang entrepreneurship. Mindset tersebut menjadikan anak ketika tumbuh dewasa akan terbiasa dengan hal berbau entrepreneurship (Barnawi & Arifin, 2012).



Menilik pada negara di luar negeri mulai banyak wirausaha yang bermunculan. Menurut Buchari Alma, “Tahun 1980 di Amerika Serikat telah lahir sebanyak 20 juta wirausahawan baru, mereka menciptakan lapangan pekerjaan baru. Demikian pula di Eropa Timur, wirausahawan ini mulai bermunculan. Bahkan di China yang masa lalu menganut paham komunisme murni, kini mulai membuka diri terhadap lahirnya wirausahawan baru dan menerima investasi dari luar negeri” (Saiman, 2009). Mengutip 82 dari Kemenrin, di negara Inggris siswa kelas 5 SD di Inggris sudah dikenalkan bagaimana cara membuat kerajinan tangan dari keramik. Ketika sudah dibuat, hasil karya para siswa itu dijual melalui bazar. Cara semacam itu, kata dia, cukup efektif diterapkan di Indonesia karena masih kekurangan pengusaha (Republika, 2013).

Sekolah dan orang tua merupakan faktor sukses dari program entrepreneurship sejak dini. Sekolah sebagai tempat bagi anak mendapatkan ilmu dan mengaplikasikan ilmunya dan orangtua sebagai motivator bagi anak. Apabila bisa diwujudkan pada sekolah-sekolah di Indonesia maka generasi yang diidamkan yaitu generasi entrepreneur tidak akan kekurangan (Nurseto, 2010).

Data dari hasil studi cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (27 Mei 2010) diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Fakta ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan kewirausahaan menunjukkan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia (Isdisusilo, 2012).

Memperhatikan betapa pentingnya kewirausahaan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara, maka menurut Isdisusilo (2012), nilai-nilai kewirausahaan penting untuk ditanamkan dalam pendidikan. Program kewirausahaan dalam pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: 1. Menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan diri 2. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha 3. Menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

Kurniadi (2015) mempublikasikan artikelnya yang berjudul “Peranan Pembangunan Minat Kewirausahaan pada Siswa PAUD dalam Menyambut MEA dengan Model Menjual Karya Sendiri”. Kurniadi menyimpulkan bahwa pembangunan minat kewirausahaan penting dilakukan di lingkungan pendidikan dini sebagai peletakkan landasan ekonomi yang kuat dan dapat dilakukan dengan cara memasakan hasil karyanya sendiri agar tercipta rasa senang dan bangga bagi pembuatnya. Krisdayanthi (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada AUD sebagai Bekal Kecakapan Hidup” menjelaskan bahwa karakter kewirausahaan sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini guna membentuk karakter mandiri, jujur, kreatif, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan. Menumbuhkan karakter kewirausahaan dapat dilakukan melalui kegiatan cooking class, outing class, dan market day. Fithriyana (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kewirausahaan melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budidaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang Kota Tahun 2016”. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan melalui bercocok tanam/berkebun memberikan inovasi baru dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan bagi anak. Melalui kegiatan bercocok tanam di sekolah, anak belajar lebih mandiri dan sabar dalam berproses, optimis, bertanggung jawab dan pekerja keras. Kegiatan bercocok tanam juga membuat anak lebih interaktif dan berperan dalam melestarikan lingkungan.



Melalui pemanfaatan kebun sekolah, siswa diharapkan lebih memahami tentang asal usul makanan dan pola yang lebih sehat. Beberapa penelitian lain juga telah menunjukkan bahwa pemanfaatan kebun sekolah mampu memberikan pengaruh terhadap pola makan siswa dan keluarganya. Para orangtua menyatakan bahwa siswa banyak makan buah dan sayur-sayuran, serta memiliki keinginan untuk selalu makan sayur dan buah di rumah (Wayan, 2018). Pemanfaatan kebun sekolah juga dapat meningkatkan kecerdasan natural siswa yaitu dalam mengeksplorasi diri dan belajar dari lingkungan alami. Demikian juga hasil penelitian Marheni (2017) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan kebun sekolah membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dilibatkan secara langsung. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan kebun sekolah sebagai laboratorium alami.

PENUTUP

Penanaman karakter kewirausahaan merupakan bagian dari kurikulum PAUD dalam membentuk karakter sekaligus mengembangkan keterampilan hidup. Jadi, fokus penanaman karakter kewirausahaan bukan mengajarkan anak agar mencari uang atau berdagang sejak dini tetapi membentuk karakter dan mengembangkan kecakapan agar kelak saat dewasa mereka siap dan memiliki keterampilan untuk berwirausaha. Melalui pemanfaatan kebun sekolah, siswa diharapkan lebih memahami tentang asal usul makanan dan pola yang lebih sehat. Pemanfaatan kebun sekolah mampu memberikan akses kepada peserta didik untuk belajar berwirausaha. Pemanfaatan kebun sekolah juga dapat meningkatkan kecerdasan natural siswa yaitu dalam mengeksplorasi diri dan belajar dari lingkungan alami. Pemanfaatan kebun sekolah membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dilibatkan secara langsung. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan kebun sekolah sebagai sarana belajar berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Schoolpreneurship*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fithriyana, R. (2016). Peningkatan Kewirausahaan melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budidaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 26–35.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.
- Halimah, Leli. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Isdisusilo. (2012). *Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP*. Jakarta: Katapena.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1–9.
- Krisdayanthi, A. (2018). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada AUD sebagai Bekal Kecakapan Hidup. *Jurnal Pratama Widya*, 3(2), 20–27.
- Kurniadi, F. (2015). Peranan Pembangunan Minat Kewirausahaan pada Siswa PAUD dalam Menyambut MEA dengan Model Menjual Karya Sendiri. *Research and Development Journal of Education*, 1(2), 3–11.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Open Science Framework, 1–3. osf.io/efmc2
- Miliyawati, B., & Rohaendi, S. (2018). Berpikir Kritis Matematis Dengan Penerapan Model Search, Solve, Create and Share (Sscs) dan Mengurangi Kecemasan Matematis. *Biormatika: Jurnal Ilmiah ...*, 4(2), 177–189.
- Nadjih, D., & Imroatun. (2016). Hadits Tentang Metode Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal dalam Membangun Karakter Bangsa*. <http://repository.uinbanten.ac.id/1420/9/09> - Prosiding PGRA -Difla Nadjih.pdf
- Narwati, S. (2011). *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.



- Nurseto, T. (2010). Pendidikan Berbasis Entrepeneur. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 52 – 59.
- Qudsyi, H. (2010). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran yang Berbasis Perkembangan Otak. *Buletin Psikologi*, 18(2), 94.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 55.
- Saiman, Leonardus. 2009. *Kewirausahaan teori, praktik, dan kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shofa, M. F. (2017). Kerangka Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis Multiple Intelligence pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 215-222. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v2i2.65>.
- Syifaузakia. (2016). Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Anak Usia dini Melalui Metode Proyek (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelas B2 RA Miftahul Falah di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 2(1), 92–113.